

KOSAKATA EMOSI DALAM BAHASA DAYAK PERUAN DI DESA PERUAN DALAM KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU

Yulia Damayanti, Hotma Simanjuntak, Ahmad Rabi'ul Muzammil
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: yuliaadamayantiii@gmail.com

Abstract

This study aims to inventory the emotion vocabulary data, know the form of the word, know the meaning of the emotive, knowing denotative and implementing the lesson plan in grade 8 junior high school curriculum 2013 odd semester. The research method used in this research is descriptive method with the form of qualitative research. As for the data source in this study is the language of the Dayak Peruan which is spoken by native speakers of the Dayak Peruan language in the Peruan Dalam village, Tayan Hulu sub-district, Sanggau district that represented by two informants. The technique used is are interview technique, note-taking technique, recording technique and inducement technique. As for the tools the researchers used were voice recording devices, questionnaires, notebook, and pens. This study obtained 35 emotion vocabularies in the Dayak Peruan language. The form of the word used in the Dayak Peruan language is a single word totaling 14 lexemes, there are 8 lexemes of affixed words, 1 lexeme of reduplication, 2 lexemes of compound words, and 10 lexemes of phrases. Based on denotative meaning contained in the emotion vocabulary in the Dayak Peruan language, there are 25 lexemes.

Keywords: Dayak Peruan, Emotion vocabulary, Word form

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu, baik manusia, binatang dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana dengan bahasa daerah yang merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah tertentu dan lazim digunakan serta dipakai, menjadi bahasa keseharian bagi masyarakat sebagai alat komunikasi di tempat tertentu. Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam bahasa daerahnya. Satu di antaranya ialah bahasa Dayak Peruan yang berasal dari Pulau Kalimantan. Bahasa Dayak Peruan adalah

bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Kalimantan Barat, tepatnya di wilayah Kabupaten Sanggau, Kecamatan Tayan Hulu, Desa Peruan Dalam. Masyarakat Dayak di Desa Peruan Dalam menggunakan bahasa Dayak Peruan untuk kegiatan keseharian, misalnya berbincang-bincang dan berinteraksi satu sama lain. Dengan melakukan penelitian terhadap bahasa Dayak Peruan merupakan satu di antara upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian bahasa daerah. Bahasa Daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang harus tetap terpelihara dan dijaga

kelestariannya. Besarnya pengaruh globalisasi yang dikhawatirkan dapat menggeser kebudayaan, terutama bahasa daerah.

Berdasarkan lapisan bentuk dan lapisan makna tersebut maka bahasa dapat diteliti menurut cabang-cabangnya, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Simanjuntak, 2018:123). Penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik, khususnya pada kajian semantik. Penelitian ini akan membahas dan difokuskan pada kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. Pemilihan kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena terdapat keingintahuan peneliti mengenai keunikan dari kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan serta ingin melestarikan bahasa Dayak Peruan melalui kosakata emosi agar tidak punah. Selanjutnya kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan ini belum pernah diteliti sehingga penelitian ini dilakukan berupaya untuk mengangkat kedudukan bahasa Dayak Peruan agar diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu, pesatnya perkembangan globalisasi mengakibatkan bahasa Dayak Peruan ini sudah terancam punah.

Sehubungan dengan itu peneliti memfokuskan penelitian pada bidang semantik. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah (1) penelitian difokuskan pada kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. (2) penelitian difokuskan pada kosakata emosi, bukan ungkapan atau ucapan yang keluar saat seseorang emosi. (3) penelitian ini dilakukan di Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini yaitu "Kosakata Emosi dalam Bahasa Dayak Peruan di Desa Peruan Dalam Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau". Masalah umum tersebut dibatasi menjadi beberapa submasalah yaitu: (1) bagaimanakah inventarisasi kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan? (2) bagaimanakah bentuk

kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan? (3) bagaimanakah makna kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan? (4) bagaimanakah bentuk implementasi teks puisi sebagai rencana pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester ganjil kurikulum 2013 menggunakan kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan?

Sesuai dengan masalah pada penelitian ini maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan dan tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus: (1) menginventarisasi kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. (2) mendeskripsikan analisis bentuk kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. (3) mendeskripsikan analisis makna kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. (4) mendeskripsikan bentuk implementasi teks puisi sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester ganjil kurikulum 2013 menggunakan kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah konsep-konsep teoritis pada bidang linguistik khususnya pada bidang kajian semantik yang membahas kosakata dan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang ingin meneliti tentang kosakata atau kebahasaan dalam bahasa Dayak Peruan untuk menambah informasi tentang bahasa di Kalimantan Barat. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu: yang pertama, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan bahasa khususnya bahasa Dayak Peruan. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti bahasa Dayak Peruan. Ketiga, penelitian ini akan

mendeskripsikan variasi kekayaan kosakata yang sangat berharga pada bahasa daerah. Pada penelitian ini kajian teori yang digunakan yaitu: (1) kosakata, Kridalaksana (2008:142) menyatakan bahwa kosakata memiliki tiga komponen yaitu, bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis suatu bahasa dan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat, jelas dan praktis. (2) emosi, Goleman (2010:411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, atau suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Crow dan Crow (dalam Sobur, 2016:345) mengartikan bahwa emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Sehingga dirincikan terdapat tujuh jenis emosi yaitu sebagai berikut. *Amarah*: marah, marah-marrah, marah besar, beringsas, mengamuk, benci, kesal, kesal hati, terganggu, jengkel, bermusuhan, muak dan sakit hati. *Kesedihan*: sedih, pedih, muram, suram, kesepian, putus asa, depresi, merana, menangis, berduka, kecewa, kasihan, sayu, dan murung. *Rasa takut*: cemas, kecut, khawatir, takut, gugup, waswas, takut sekali, penakut, waspada, tidak tenang, ngeri, gelisah, dan mendua hati. *Rasa nikmat*: bahagia, gembira, riang, kegirangan, bersenang-senang, senang, senang sekali, tertawa, bersyukur, terhibur, terpesona, dan takjub. *Rasa cinta*: kasih sayang, sayang, persahabatan, baik hati, hormat, bakti, lemah lembut, kasmaran, dan kasih. *Terkejut*: terkejut, terkesiap, dan terpana. *Rasa malu*: malu, bersalah, malu-malu, malu hati, menyesal, dan hina. (3) bentuk kata, merupakan kenampakan atau rupa satuan gramatikal dan leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis. Pembentukan kata dalam bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam

bentuk monomorfemis dan polimorfemis. (4) monomorfemis, kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna dan berkategori jelas. (Verhaar, 2012:97). (5) polimorfemis, Verhaar (2012:97) menyatakan bahwa polimorfemis terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem yang meliputi afiksasi (imbuhan) reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan/komposisi. (6) frasa, merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat pula renggang (Kridalaksana, 2008:59). (7) semantik, Wijana (2015:4) mengatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna itu disusun dan diungkapkan di dalam suatu bahasa. (8) makna merupakan suatu pertautan yang ada di antara unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Makna merupakan apa yang ingin disampaikan melalui unsur bahasa sehingga kata makna di dalam pemakaiannya sering disamakan dengan pengertian arti, maksud, ataupun informasi. (9) makna emotif, Suwandi (2017:114) menyatakan bahwa makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. (10) makna denotatif, Suwandi (2017: 95-96) menyatakan bahwa makna denotatif merupakan makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos dan apa adanya. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya maka dari itu makna denotatif juga disebut makna dasar, yaitu makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. (11) implementasi, Mukhtar (2007:115) mengatakan bahwa implementasi merupakan penggunaan materi dan strategi dalam situasi yang lebih nyata dan bertujuan untuk memastikan penggunaan media yang tepat. Implementasi pada kurikulum 2013 dengan berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada di dalam

sistem pendidikan itu sendiri. Satu diantara komponen tersebut adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

METODE PENELITIAN

Kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan merupakan penelitian dalam aspek bahasa, kosakata emosi dalam Bahasa Dayak Peruan adalah bagian dari unsur-unsur bahasa yang akan diteliti keberadaannya sebagaimana adanya yang digunakan penuturnya saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif (Simanjuntak, 2018:124). Menurut Millan dan Schumacher (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2015:73) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Mahsun (2012:355) mengatakan bahwa “kegiatan penelitian mencakup tiga kegiatan utama, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Ketiga kegiatan utama tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri.” Dalam melaksanakan penelitian ini, pada tahap penyediaan data metode yang peneliti gunakan ialah metode cakap (wawancara), pada tahap analisis data metode yang peneliti gunakan ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan subjek dan objek penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahasa Dayak Peruan yang digunakan masyarakat Desa Peruan Dalam yang berhubungan dengan kosakata emosi. Peneliti akan melibatkan dua orang informan yang bernama Tina dan Marina dan merupakan penutur asli bahasa Dayak Peruan yang bertempat tinggal di Desa Peruan Dalam. Data dalam penelitian ini adalah kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan yang dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa Dayak Peruan yang ada di Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan

data adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku catatan, alat rekam, dan daftar pertanyaan.

Teknik penguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara pengujian yaitu ketekunan pengamatan dan pemeriksaan teman sejawat. Menurut Mashun (2012:120) “teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.” Teknik analisis data yang peneliti lakukan didasarkan oleh masalah penelitian kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan. Berikut langkah-langkah dalam analisis data penelitian yang peneliti gunakan. (1) data hasil penelitian kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan, di Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau di inventarisasikan berdasarkan jenis emosi. (2) bentuk kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan, peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. (3) makna emotif kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan, peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis emotif pada kata. (4) makna konotatif kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan, peneliti analisis menggunakan teknik analisis konotatif pada kata. (5) membuat rencana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 berupa materi teks puisi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang didengar atau dibaca dan 4.7 menyimpulkan unsur-unsur unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang didengar atau dibaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di daerah tempat bahasa Dayak Peruan berasal yang dimana masyarakatnya merupakan penduduk asli suku Dayak Peruan. Sebagian besar masyarakat suku Dayak Peruan

menggunakan bahasa Dayak Peruan tersebut untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar masyarakat. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini di Desa Peruan Dalam, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berjumlah 35 kosakata emosi yang terbagi dari 7 jenis emosi, untuk emosi amarah terdapat 9 kosakata, untuk emosi kesedihan terdapat 6 kosakata, untuk emosi rasa takut terdapat 7 kosakata, untuk emosi rasa nikmat terdapat 5 kosakata, untuk emosi rasa cinta terdapat 3 kosakata, untuk emosi terkejut terdapat 1 kosakata, dan untuk emosi malu terdapat 4 kosakata. Dari 35 kosakata emosi tersebut dianalisis ke dalam bentuk kata yang berbentuk kata tunggal/monomorfemis berjumlah 14 kosakata, polimorfemis yang terdiri dari afiksasi berjumlah 8 kosakata, kata majemuk berjumlah 2 kosakata, reduplikasi berjumlah 1 kosakata dan yang berbentuk frasa berjumlah 10 kosakata. Ditemukan juga makna denotatifnya sebanyak 25 kosakata. Data tersebut dianalisis dengan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Pembahasan

Kosakata emosi berbentuk monomorfemis yang terdapat dalam bahasa Dayak Peruan, berikut pemaparannya.

1. Gentek [gentɛʔ]

Kata *gentek* [gentɛʔ] adalah jenis kosakata emosi amarah yang merupakan bentuk kata dasar yang berkelas kata adjektiva. Kata [gentɛʔ] merupakan kata yang dapat berdiri sendiri karena telah memiliki makna leksikal. Bentuk kata ini tergolong bentuk monomorfemis karena memiliki satu morfem atau merupakan kata tunggal.

2. Kisi [kisI]

Kata *kisi* [kisI] adalah jenis kosakata emosi amarah yang merupakan bentuk kata dasar yang berkelas kata adjektiva. Kata [kisI] merupakan kata yang dapat berdiri sendiri karena telah memiliki makna leksikal. Bentuk kata ini tergolong bentuk monomorfemis karena memiliki satu morfem atau merupakan kata tunggal.

3. Nyae [nae]

Kata *nyae* [nae] adalah jenis kosakata emosi kesedihan yang merupakan bentuk kata dasar yang berkelas kata adjektiva. Kata [nae] merupakan kata yang dapat berdiri sendiri karena telah memiliki makna leksikal. Bentuk kata ini tergolong bentuk monomorfemis karena memiliki satu morfem atau merupakan kata tunggal.

Polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem yang meliputi (a) afiksasi (b) reduplikasi/pengulangan, dan (c) pemajemukan/komposisi. Kosakata emosi berbentuk polimorfemis yang terdapat dalam bahasa Dayak Peruan, berikut pemaparannya.

1. Bemusuh [bemusuh]

Kata *bemusuh* [bemusuh] mengalami afiksasi prefiks (awalan), yaitu *be-* (prefiks) + *musuh* (nomina) → *bemusuh* (verba). Prefiks *be-* pada kata ini memiliki fungsi untuk membentuk kategori verba sehingga kata *bemusuh* mengacu pada perbuatan, yaitu musuh memusuhi (bermusuhan). Oleh karena itu kata *bemusuh* dapat dimasukkan dalam bentuk prefiks kategori verba.

2. Gentek-gentek [gentɛʔ-gentɛʔ]

Kata *gentek-gentek* [gentɛʔ-gentɛʔ] termasuk dalam bentuk kata ulang. Proses pembentukan kata ulang *gentek-gentek* yaitu bentuk dasar *gentek* (adjektiva) diulang menjadi *gentek-gentek* (verba) yang berarti berkali-kali marah (marah-marah).

3. Awan ate [awan ate]

Kata *awan* (adjektiva) + *ate* (nomina) → *awan ate* (adjektiva). Kedua kata tersebut tidak lagi menyatu atau sama dengan makna aslinya, sehingga kata *awan ate* disebut kata majemuk kategori adjektiva.

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Kosakata emosi berbentuk frasa yang terdapat dalam bahasa Dayak Peruan, berikut pemaparannya.

1. Kisi ate [kisI ate]

Kata *kisi ate* merupakan gabungan kata *kisi* (adjektiva) + *ate* (nomina) → *kisi ate* (frasa endosentris), sehingga kata *kisi ate* disebut kata frasa endosentris. Kata *kisi ate* dalam bahasa Indonesianya adalah kesal hati yang berarti dongkol, sebal bercampur jengkel.

2. Bait ate [bait ate]

Kata *bait ate* merupakan gabungan kata *bait* (adjektiva) + *ate* (nomina) → *bait ate* (frasa endosentris), sehingga kata *bait ate* disebut kata frasa endosentris. Kata *bait ate* dalam bahasa Indonesianya adalah baik hati yang berarti berbudi baik dan tidak jahat.

3. Petes Arap [petes arap]

Kata *petes arap* merupakan gabungan kata *petes* (verba) + *arap* (nomina) → *petes arap* (frasa endosentris), sehingga kata *petes arap* disebut kata frasa endosentris. Kata *petes arap* dalam bahasa Indonesianya adalah putus harapan yang berarti tidak mempunyai harapan lagi.

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya maka dari itu makna denotatif juga disebut makna dasar. Kosakata emosi bermakna denotatif yang terdapat dalam bahasa Dayak Peruan, berikut pemaparannya.

1. [bencIʔ]

Kata [bencIʔ] diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “benci”. Kata

benci berarti perasaan tidak suka dan dendam kepada seseorang.

2. [ŋerajuʔ]

Kata [ŋerajuʔ] diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “merajuk”. Kata merajuk berarti menunjukkan rasa tidak senang dengan mendiamkan seseorang.

3. [ŋae]

Kata [ŋae] diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “sedih (rindu)”. Kata sedih (rindu) tersebut berarti merasa sangat pilu dalam hati karena merindukan seseorang.

4. [ŋamoʔ]

Kata [ŋamoʔ] diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “mengamuk”. Kata mengamuk berarti menyerang dengan perasaan sangat marah.

Implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang didengar atau dibaca dan 4.7 menyimpulkan unsur-unsur unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang didengar atau dibaca. Materi yang berkaitan dengan kajian atau objek penelitian ini adalah materi teks puisi dengan menggunakan kosakata emosi sebagai diksi yang membentuk teks puisi.

Tabel 1

Inventarisasi Data Kosakata Emosi dalam Bahasa Dayak Peruan

No	Jenis Emosi	Data dalam BDP	Fonetik
1	Amarah	<i>gentek</i>	[gentɛʔ]
2		<i>kisi</i>	[kisI]
3		<i>kisi ate</i>	[kisI ate]
4		<i>bencik</i>	[bencIʔ]
5		<i>anap ate</i>	[anap ate]
6		<i>ngamok</i>	[ŋamoʔ]
7		<i>bemusuh</i>	[bemusuh]
8		<i>gentek-gentek</i>	[gentɛʔ-gentɛʔ]
9		<i>ngerajuk</i>	[ŋerajuʔ]
10	Kesedihan	<i>nyae</i>	[ŋae]
11		<i>petes arap</i>	[petɛs arap]
12		<i>munse'</i>	[munseʔ]

13		<i>beduka</i>	[beduka]
14		<i>manse'</i>	[manseʔ]
15		<i>nyesel</i>	[ɲesɛl]
16	Rasa takut	<i>kawater</i>	[kawater]
17		<i>kay awan ate</i>	[kay awan ate]
18		<i>bot</i>	[bɔt]
19		<i>bot bener</i>	[bɔt bɛnɛr]
20		<i>penimpot</i>	[pɛnimpɔt]
21		<i>kay tenang</i>	[kay tɛnang]
22		<i>ngerik</i>	[ŋɛrɪʔ]
23	Rasa nikmat	<i>awan ate</i>	[awan ate]
24		<i>tehibur</i>	[tɛhibur]
25	Rasa cinta	<i>nggerem</i>	[ŋgɛrɛm]
26		<i>awan bener</i>	[awan bɛnɛr]
27		<i>besukur</i>	[bɛsukur]
28	Rasa cinta	<i>bait ate</i>	[bait ate]
29		<i>besahabat</i>	[bɛsahabat]
30		<i>kasih</i>	[kasɪh]
31	Terkejut	<i>tengkajet</i>	[tɛŋkajɛt]
32	Rasa malu	<i>tabal bas</i>	[tabal bas]
33		<i>besalah</i>	[bɛsalah]
34		<i>malu ate</i>	[malu ate]
35		<i>malu bener</i>	[malu bɛnɛr]

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap objek kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan dengan melibatkan dua orang informan yang merupakan masyarakat asli suku Dayak Peruan yang lahir dan tinggal di Desa Peruan Dalam dapat disimpulkan sebagai berikut

Dari 35 kosakata emosi yang terbagi dari 7 jenis emosi, untuk emosi amarah terdapat 9 kosakata, untuk emosi kesedihan terdapat 6 kosakata, untuk emosi rasa takut terdapat 7 kosakata, untuk emosi rasa nikmat terdapat 5 kosakata, untuk emosi rasa cinta terdapat 3 kosakata, untuk emosi terkejut terdapat 1 kosakata, dan untuk emosi malu terdapat 4 kosakata. Dari 35 kosakata emosi tersebut dianalisis ke dalam bentuk kata yang berbentuk kata tunggal/monomorfemis berjumlah 14 kosakata, polimorfemis yang terdiri dari afiksasi berjumlah 8 kosakata, kata majemuk berjumlah 2 kosakata, reduplikasi berjumlah 1 kosakata dan yang berbentuk frasa berjumlah 10 kosakata.

Ditemukan juga makna denotatifnya sebanyak 25 kosakata.

Implikasi dalam penelitian ini menghasilkan model RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks puisi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester ganjil kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang didengar atau dibaca dan 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang didengar atau dibaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan pada bidang kajian semantik tentang kosakata emosi dalam bahasa Dayak Peruan, maka saran yang dapat diberikan yaitu. Penelitian terhadap bahasa Dayak Peruan sangat menarik untuk dilakukan

penelitian kembali dengan kajian yang berbeda seperti fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Agar penelitian bahasa daerah atau linguistik semakin banyak sehingga bahasa daerah dapat dikenal oleh masyarakat luas. Adapun besarnya pengaruh globalisasi dikhawatirkan dapat menggeser suatu kebudayaan terutama bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, masyarakat harus menjaga dan melestarikan bahasa Dayak Peruan agar bahasa daerah ini tidak terancam punah. Peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, D. (2010). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Perss.
- Mukhtar. (2007). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak, H. (2018). *Fonemik Bahasa Dayak Ketungau Sesat*. (Jurnal Pembelajaran Prospektif). Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suwandi, S. (2017). *Semantik Pengantar Kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Syamsuddin dan Vismaia S. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, D.P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.